

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awalnya kota-kota di Indonesia berawal dari desa dengan kehidupan pekerjaan dibidang agraris dan sistem sosial tradisional serta fasilitas umum yang sangat rendah. Perkembangan kota berawal dari sebuah desa yang mengalami perubahan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah kota (Basundoro, 2016: 1). Masyarakat desa secara terus menerus melakukan interaksi sosial, sehingga pada tahap perkembangan selanjutnya mengalami perubahan-perubahan, baik pada individunya maupun kehidupan sosialnya. Kota mengalami perkembangan sampai menjadi sebuah pusat perekonomian dan aktivitas masyarakat dengan jumlah penduduk yang lebih padat. Kota dengan ruang yang padat, baik itu karena penduduk dan bangunannya (Basundoro, 2012: 4).

Masyarakat yang selalu mengalami perubahan dan melakukan mobilitas melahirkan masyarakat yang modern. Hal itu adalah cikal bakal terjadinya kepadatan penduduk di sebuah desa yang memungkinkan dijadikan sebagai pemukiman berupa kota. Masyarakat mulai pindah pekerjaan, dari agraris menuju non agraris, sehingga menuntut sebuah kebutuhan akan fasilitas kota. Hal itu seperti yang terjadi pada Kota Panyabungan, sebuah ibukota dari Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara dibangunnya fasilitas-fasilitas kota, seperti pasar, layanan jasa dan lainnya.

Keberadaan sebuah kota tidak serta merta langsung ada secara alamiah, namun dalam kota dapat dilacak dan dapat dilakukan analisis secara jelas, karena sebuah ruang kota memiliki sejarah tertentu. Kota-kota di Indonesia juga demikian, apalagi kota-kota baru setelah kemerdekaan (Colombijn, 2005: 252). Demikian halnya dengan Kota Panyabungan, yang merupakan kota baru sebagai ibukota dari Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Kota Panyabungan pada awalnya berada dalam wilayah administratif dari kekuasaan kerajaan-kerajaan, kekuasaan kolonial Belanda dan pada akhirnya menjadi wilayah dari Kabupaten Mandailing Natal sebagai ibukota kabupaten.

Mandailing Natal adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Pada tanggal 23 November tahun 1998, Kabupaten Mandailing Natal ditetapkan sebagai kabupaten dalam UU Nomor 12 Tahun 1998 tentang pembentukan kabupaten daerah tingkat II Toba Samosir dan kabupaten daerah tingkat II Mandailing Natal. Pada tanggal 9 Maret 1999 barulah secara resmi Kabupaten Mandailing Natal di resmikan secara formal oleh menteri dalam negeri yang dahulunya bagian dari Kabupaten Tapanuli Selatan.

Seiring dengan dibentuknya Kabupaten Mandailing Natal, Panyabungan dijadikan sebagai ibukota dan sekaligus pusat pemerintahan dan perekonomian Kabupaten Mandailing Natal yang ditetapkan oleh pemerintah dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 1998 pada tanggal 23 November 1999.

Pembentukan Kabupaten Mandailing Natal banyak memunculkan perubahan sosial selama kurun waktu 19 tahun mulai dari tahun 1999 sampai tahun 2018. Perubahan terjadi pada Kota Panyabungan khususnya dan sekitarnya.

Pertumbuhan dan perkembangan Kota Panyabungan terjadi pada berbagai aspek sosial kehidupan. Aspek yang dipengaruhi antara lain, yaitu pada aspek wilayah administratif pemerintahan, kependudukan dan sosial ekonomi.

Panyabungan setelah dijadikan sebagai ibukota kabupaten, maka terjadi pemekaran kecamatan induk menjadi beberapa kecamatan. Pertumbuhan dan perkembangan pada Kota Panyabungan juga dapat dilihat dari perkembangan etnis yang bertempat tinggal di Kota Panyabungan. Kota selalu dihuni oleh penduduk yang sangat heterogen, baik heterogenitas vertikal maupun heterogenitas horizontal, hal itu disepakati oleh hampir semua ahli ilmu sosial. Beragamnya etnis dari penduduk kota merupakan heterogenitas horizontal (Basundoro, 2016: 146). Kota Panyabungan mayoritas penduduknya beretnis Mandailing dengan beragama Islam, di mana etnis lainnya sebagai etnis minoritas, yaitu Batak Toba, Jawa, dan Minangkabau. Selain agama Islam, masyarakat Kota Panyabungan juga menganut agama Kristen sebagai agama minoritas.

Keberadaan Panyabungan sebagai ibukota kabupaten menunjukkan perubahan pada aspek sosial ekonomi masyarakat, seperti adanya stratifikasi sosial, pola tempat tinggal yang beragam, jenis pekerjaan atau mata pencaharian yang beragam dan hubungan masyarakat satu dengan lainnya lebih besar. Pasar Lama dan Pasar Baru yang ada di Kota Panyabungan di Jl. William Iskandar merupakan perkembangan pada aspek ekonomi Kota Panyabungan. Sehingga Kota Panyabungan menjadi pusat perekonomian Kabupaten Mandailing Natal.

Perubahan sosial pada Kota Panyabungan merupakan faktor pendorong bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap sejarah sosial Kota Panyabungan.

Adapun perodesasi penelitian ini adalah tahun 1999-2018 dengan kajian sejarah sosial pada Kota Panyabungan. Tahun 1999 merupakan tahun diresmikannya Panyabungan sebagai ibukota dari Kabupaten Mandailing Natal dan tahun 2018 merupakan batasan waktu pengkajian terhadap sejarah sosial Kota Panyabungan. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul skripsi ini “Sejarah Sosial Kota Panyabungan 1999-2018”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kota Panyabungan secara historis dan sosial pada tahun 1999-2018 sebagai berikut:

1. Perubahan wilayah administratif pemerintahan Kota Panyabungan
2. Pertumbuhan penduduk Kota Panyabungan
3. Perubahan sistem sosial dan perekonomian masyarakat Kota Panyabungan

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas penulis membatasi masalah, yaitu pada sejarah sosial masyarakat Kota Panyabungan dari tahun 1999 sampai tahun 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan wilayah administratif pemerintahan Kota Panyabungan 1999-2018?
2. Bagaimana pertumbuhan penduduk Kota Panyabungan 1999-2018?
3. Bagaimana perubahan sistem sosial dan perekonomian masyarakat Kota Panyabungan 1999-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perubahan wilayah administratif pemerintahan Kota Panyabungan 1999-2018.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan penduduk Kota Panyabungan tahun 1999-2018.
3. Untuk mengetahui perubahan sistem sosial dan perekonomian masyarakat Kota Panyabungan tahun 1999-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan peneliti tentang perkembangan dan perubahan kehidupan sosial Kota Panyabungan tahun 1999-2018.

2. Untuk menambah pengetahuan pembaca mengenai sejarah sosial Kota Panyabungan tahun 1999-2018.
3. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian tentang Kota Panyabungan.
4. Sebagai masukan bagi pemerintah setempat tentang sejarah sosial Kota Panyabungan.
5. Memperkaya informasi bagi akademis UNIMED, khususnya jurusan pendidikan sejarah tentang sejarah sosial Kota Panyabungan pada tahun 1999-2018.

